

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kristen Protestan merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak kedua setelah agama Islam di Indonesia. Menurut laman Satu Data Kementerian Agama RI, sampai dengan tahun 2021 pemeluk agama Kristen Protestan di Indonesia sebanyak 20.451.589 jiwa atau sebesar 7,47% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273.871.962 jiwa. Meskipun menjadi agama yang minoritas, sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia telah mengalami perkembangan dalam jumlah penganut dan juga semakin banyaknya berkembang denominasi atau aliran baru. Seiring dengan berkembangnya agama Kristen Protestan tentu saja didampingi dengan semakin banyaknya bermunculnya gereja-gereja Kristen Protestan di Indonesia. Salah satu gereja Kristen Protestan yang cukup dikenal di Indonesia adalah HKBP atau Huria Kristen Batak Protestan.

Pada saat ini, HKBP sudah berdiri lebih dari 160 tahun lamanya sejak awal didirikan pada 7 Oktober 1861. Sebagai salah satu gereja tertua di Indonesia, HKBP telah mengalami sejarah yang panjang. Usaha untuk menyebarkan agama Kristen ke Tanah Batak dipelopori oleh 3 orang misionaris asal Inggris yaitu Nathaniel Ward, Evan Meers dan Richard Burton pada tahun 1820 (Wellem, 2004). Perjalanan yang dilakukan oleh ketiga misionaris tersebut berhasil mencapai Lembah Silindung, namun mereka terpaksa kembali ke Sibolga karena salah satu dari mereka menderita penyakit disentri (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Meskipun begitu, dalam ekspedisinya ketiga misionaris tersebut berhasil membuat catatan-catatan penting yang berisi tentang keadaan wilayah dan warga di Lembah Silindung. Selanjutnya pada tahun 1834, Henry Lyman dan Samuel Munson yang merupakan misionaris asal Amerika Serikat memulai ekspedisi mereka ke Tanah Batak untuk menyebarkan agama Kristen. Kedua misionaris tersebut akhirnya tewas terbunuh secara tragis oleh

sekelompok orang Batak. Alasan pembunuhan tersebut adalah karena pada saat itu orang Batak menganggap semua orang kulit putih merupakan bagian dari penjajah yang merupakan ancaman bagi mereka, alasan lainnya adalah kendala bahasa yang menyebabkan terjadinya salah paham antara orang Batak dengan kedua misionaris tersebut (Tobing, 2008).

Setelahnya kelompok misionaris asal Ermelo, Belanda sempat melakukan usaha penyebaran agama Kristen ke Tanah Batak. Kelompok tersebut mengirimkan 4 misionaris yaitu Gerrit van Asselt, Dammerboer, Van Dalen dan Koster. Tetapi penyebaran agama Kristen yang mereka lakukan hanya berfokus di wilayah Sipirok dan Angkola saja karena minimnya dukungan finansial yang mereka dapatkan untuk melakukan ekspedisi ke wilayah pedalaman Tanah Batak (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Titik penting dalam upaya penyebaran agama Kristen di Tanah Batak dimulai dengan datangnya kelompok misionaris asal Jerman yang dikenal dengan nama *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG). Tokoh yang paling dikenal dalam menyebarkan agama Kristen Protestan di Tanah Batak adalah Ingwer Ludwig Nommensen. Beberapa bulan setelah ditahbiskan menjadi misionaris pada tahun 1861, Nommensen berlayar ke Sumatra, Indonesia. Pada tahun 1864 ia dapat menetap di kalangan suku Batak Toba di Lembah Silindung, Sumatra Utara (Schreiner, 2000). Nommensen berhasil dalam menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak karena dia telah mempelajari catatan-catatan misionaris sebelumnya, mempelajari bahasa Batak, dan juga menghargai kebudayaan yang ada sehingga Nommensen berhasil membangun kepercayaan dengan orang Batak. Bahkan Nommensen membangun hubungan baik dengan seorang pemimpin daerah di Silindung bernama Pontas Lumbantobing yang kemudian semakin memudahkan Nommensen dalam upayanya menyebarkan agama Kristen.

Keberhasilan Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak tersebutlah yang kemudian melahirkan gereja HKBP. Sebagai salah satu gereja yang sudah lama berdiri, banyak tantangan yang dihadapi selama berdirinya HKBP, baik itu tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Salah satu tantangan yang pernah dihadapi oleh HKBP adalah ditangkapnya

misionaris RMG oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini memaksa HKBP harus berdiri dan dikelola sendiri oleh orang Batak tanpa bantuan misionaris asing. Akhirnya melalui sinode godang istimewa pada tanggal 10-11 Juli 1940, HKBP memilih Pdt. Kasianus Sirait sebagai Ephorus HKBP pertama dari kalangan orang Batak (Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP, 1986). Sejak tahun 1940 hingga seterusnya, HKBP dipimpin oleh ephorus yang berasal dari orang Batak dan orang Batak bisa secara bebas mengubah tata ibadah, ajaran teologi, maupun struktur organisasi HKBP itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal konflik internal yang terjadi di lingkungan HKBP.

Salah satunya adalah konflik yang berlangsung dari tahun 1962 hingga 1964. Konflik pada saat itu terjadi karena banyak anggota jemaat dan juga pendeta yang merasa tidak puas atas kepemimpinan Pdt. Tunggul Somuntul Sihombing sebagai Ephorus HKBP. Bahkan sebelum Pdt. T.S. Sihombing terpilih menjadi ephorus sudah muncul ketidaksukaan beberapa kelompok terhadap dirinya yang merupakan calon ephorus, hal tersebut muncul karena pada sinode godang yang dilaksanakan tanggal 16-23 Juni 1962 dengan agenda utamanya adalah presentasi dan pengesahan Tata Gereja 1962 yang disusun untuk menggantikan Tata Gereja HKBP 1950. Pdt. T.S. Sihombing yang pada saat itu masih menjabat adalah tokoh yang menyusun tata gereja baru yang dikenal dengan nama Tata Gereja HKBP 1962. Terdapat beberapa pendeta dan anggota jemaat yang tidak setuju terhadap Tata Gereja HKBP 1962 (Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP, 1986).

Beberapa perubahan yang terdapat pada Tata Gereja 1962 antara lain adalah penghapusan golongan *kerkbestuur*, penghapusan sinode distrik, pemilihan praeses distrik dilakukan oleh majelis pusat pada saat sinode godang bukan lagi melalui sinode distrik, dan dihapuskannya utusan ke sinode godang atas nama golongan baik itu pendeta, guru huria, sintua dan lain-lain (Hutauruk, 1994). Secara singkatnya berdasarkan Tata Gereja 1962, HKBP menerapkan sistem sentralisasi kekuasaan di mana sebagian besar pengambilan keputusan ditentukan oleh ephorus dan majelis pusat melalui sinode godang. Hal ini tentu saja tidak mendapatkan respon yang positif dari berbagai pendeta

dan anggota jemaat karena apabila semua keputusan diambil berdasarkan keputusan sinode godang, maka akan memperlambat perkembangan gereja, terutama bagi gereja di wilayah terpencil dan keputusan yang diambil belum tentu sesuai dengan kondisi gereja di semua wilayah Indonesia (Aritonang, 2014).

Gejolak semakin membesar menjelang sinode godang istimewa yang berlangsung pada 3-7 Oktober 1962. Agenda penting dalam sinode tersebut adalah pemilihan ephorus yang baru. Situasi menjelang sinode berlangsung sempat memanas karena sempat muncul bocoran nama-nama orang yang akan terpilih sebagai ephorus, sekretaris jenderal dan juga praeses. Banyak yang menduga nama-nama tersebut dipilih berdasarkan hubungan keluarga dan kekerabatan. Sesuai dengan bocoran, nama-nama tersebut berhasil menang dalam pemilihan dan terpilih sebagai pengurus Pimpinan Pusat HKBP yang baru. Berdasarkan hasil pemilihan, Pdt. T.S. Sihombing terpilih menjadi Ephorus HKBP yang baru dan keputusan pertama yang diambil T.S. Sihombing sebagai Ephorus terpilih adalah menerbitkan Surat Keputusan yang isinya adalah pemindahan tugas atau mutasi kepada 60 pendeta ke wilayah terpencil. Beberapa dari pendeta tersebut merupakan bagian dari kelompok oposisi yang menolak Tata Gereja 1962 dan juga pendukung lawan dari Pdt. T.S. Sihombing pada pemilihan ephorus di Sinode Godang 1962. Mereka menolak untuk pindah dan meminta Ephorus untuk meninjau ulang kembali keputusan tersebut. Mereka merasa keputusan tersebut diambil sebagai bentuk balas dendam atas pilihan mereka dalam pemilihan ephorus (Aritonang, 2014).

Merespon penolakan terhadap Surat Keputusan tersebut, Pimpinan Pusat HKBP memutuskan untuk memecat 22 orang dari antara pendeta tersebut karena dianggap membangkang keputusan ephorus. Hal ini semakin memperburuk keadaan dan menyebabkan perpecahan di beberapa gereja antara kelompok pendukung pendeta yang dipecat dan kelompok yang mendukung keputusan ephorus (Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP, 1986).

Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih topik penelitian ini. Alasan pertama yaitu kedekatan yang mendasari pemilihan topik tersebut karena pada saat ini peneliti adalah jemaat aktif HKBP sehingga

peneliti memiliki kedekatan emosional dengan topik tersebut dan juga memiliki ketertarikan terhadap tema tersebut. Alasan kedua yang juga mendasari pemilihan topik tersebut adalah karena masih minimnya tulisan atau penelitian yang membahas mengenai sejarah dinamika yang terjadi di dalam HKBP.

Peneliti memilih wilayah Sumatra Utara sebagai fokus pembahasan karena wilayah tersebut merupakan tempat terjadinya konflik. Sementara itu, rentang waktunya adalah tahun 1962 hingga tahun 1964. Pembahasan dimulai dari tahun 1962 karena konflik internal ini terjadi sebagai akibat dari keputusan Sinode Godang HKBP yang dilakukan pada Oktober 1962 dan konflik ini selesai pada tahun 1964 dengan berdirinya Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang dinamika yang terjadi ketika rapat Sinode Godang HKBP 1962 sehingga menyebabkan terjadinya konflik, bagaimana juga konflik tersebut berjalan dari awalnya hanya berbentuk perdebatan hingga kemudian berakhir menjadi perpecahan dengan berdirinya gereja baru bernama Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) pada 30 Agustus 1964.

Alasan yang mendorong peneliti untuk menulis tentang konflik internal HKBP 1962-1964 adalah karena terdapat *knowledge gap* (celah pengetahuan) mengenai sejarah perkembangan HKBP. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas mengenai konflik internal HKBP yang terjadi pada tahun 1992-1998.

Penelitian terdahulu dengan tema serupa sudah pernah dilakukan. Pada tahun 2024 Rionaldi Sijabat dari Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul "*Konflik Dualisme Kepemimpinan Huria Kristen Batak Protestan Terhadap Jemaat di Kota Padang (1988-1998)*". Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana konflik dualisme pimpinan HKBP pada saat itu menyebabkan terjadinya perseteruan antara jemaat HKBP Padang. Selain itu, pada tahun 2019 May Sandy Parningotan Hutapea dari Universitas Indonesia menulis disertasi yang berjudul "*Sekularisasi Internal dan Konflik Kekuasaan di Gereja HKBP (1992-1998)*". Penelitian tersebut menjelaskan

bagaimana sekularisasi yang terjadi dalam lingkungan HKBP menyebabkan terjadinya konflik dalam lingkungan HKBP terutama di tahun 1992-1998.

Sementara itu, penelitian yang peneliti tulis berperan sebagai pelengkap yang mengisi kekosongan informasi mengenai sejarah gereja HKBP di era Orde Lama yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan HKBP. Manfaat dari meneliti topik mengenai sejarah perkembangan HKBP adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi di dalam lingkungan HKBP. Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan dinamika HKBP sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menjadi bahan refleksi historis bagi organisasi apapun mengenai pentingnya menjaga keharmonisan di dalam organisasi dalam rangka mencegah terjadinya perpecahan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Peneliti akan membahas konflik internal HKBP dalam rentang waktu 1962-1964. Tahun 1962 dipilih sebagai awal pembatasan penelitian karena konflik ini terjadi sebagai akibat dari terpilihnya Pdt. T.S. Sihombing sebagai Ephorus HKBP berdasarkan hasil keputusan Sinode Godang HKBP 3-7 Oktober 1962. Sedangkan tahun 1964 dipilih sebagai akhir pembatasan penelitian karena konflik ini akhirnya berakhir dengan berdirinya Gereja Kristen Protestan Indonesia pada 30 Agustus 1964. Untuk pembatasan spasial penelitian ini adalah wilayah Sumatra Utara. Sumatra Utara dipilih sebagai wilayah pembatasan penelitian karena wilayah tersebut merupakan tempat terjadinya konflik yang akan diteliti.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dasar pemikiran dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya konflik HKBP pada tahun 1962-1964?
2. Bagaimana berkembangnya konflik dari perdebatan hingga berakhir dengan perpecahan gereja?

3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi?
4. Bagaimana dampak dari konflik tersebut terhadap perkembangan HKBP?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap fakta sejarah mengenai konflik HKBP 1962-1964 baik itu dari faktor-faktor penyebab, jalannya konflik, upaya penyelesaian konflik, hasil dan dampak dari konflik tersebut.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah konflik atau dinamika HKBP serta bahan pembelajaran maupun perkuliahan Sejarah dan Teologi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur baru dalam topik sejarah perkembangan gereja di Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), yaitu heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

a. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Peneliti menggunakan sumber yang berasal dari buku dan artikel yang relevan. Salah satu sumber primer yang digunakan adalah Kertas Kerja Sinode Godang 1964 HKBP, Surat Kabar Merdeka No. 4729 yang terbit pada

hari Selasa, 3 Oktober 1961 dan juga Surat Kabar Merdeka No. 4730 yang terbit pada hari Rabu, 4 Oktober 1961. Sementara itu, sumber sekunder antara lain buku *Tuhan Menyertai Umatnya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)* hasil tulisan oleh Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP, buku *Jubileum 50 Tahun GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia): Tinjauan Sejarah dan Pandangan ke Depan* yang terbit pada tahun 2014 dan ditulis oleh Pdt. Prof. Dr. Jan Sihar Aritonang, serta buku dan artikel lainnya yang relevan.

b. Verifikasi

Tahap kedua adalah verifikasi data penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diverifikasi lalu dikritik secara internal maupun eksternal untuk memastikan keaslian serta keakuratan sumber-sumber penelitian. Kritik dilakukan dengan cara membandingkan antara buku sumber dengan koran atau dokumen lainnya yang relevan untuk menemukan kesamaan ataupun perbedaan antara sumber-sumber yang ada. Setelahnya sumber yang sudah diverifikasi akan masuk ke tahap interpretasi.

c. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu penulisan atau historiografi.

d. Historiografi

Tahapan keempat dari penelitian ini adalah historiografi. Dalam tahap terakhir, sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan

sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

2. Sumber Sejarah

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kertas Kerja Sinode Godang HKBP 1964, Surat Kabar Merdeka No. 4729 yang terbit pada hari Selasa, 3 Oktober 1961 dan juga Surat Kabar Merdeka No. 4730 yang terbit pada hari Rabu, 4 Oktober 1961 yang sumber peneliti peroleh dari Perpustakaan Nasional. Alasan pemilihan Kertas Kerja Sinode Godang HKBP 1964 adalah karena dokumen tersebut merupakan bukti langsung dari berakhirnya konflik internal 1962-1964 yang berisikan ringkasan perselisihan yang terjadi di dalam tubuh HKBP dan juga solusi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut berdasarkan hasil rapat yang dilakukan pada Sinode Godang HKBP 1964 yang berlangsung pada tanggal 19-25 Juli 1964. Sementara itu, kedua surat kabar tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat surat terbuka yang dipublikasikan oleh Ephorus HKBP dan Pimpinan Distrik IX yang terlibat dalam konflik yang berlangsung di dalam HKBP.

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul *Tuhan Menyertai Umatnya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)* yang terbit pada tahun 1986 dan ditulis oleh Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP. Buku tersebut berisi tentang sejarah perkembangan HKBP setelah berdiri selama 125 tahun. Penulisan buku ini dipimpin oleh Ketua Seksi Sejarah HKBP Pdt. Dr. Jubil Raplan Hutaauruk, yang pada saat konflik berlangsung ditempatkan di HKBP Resort Sibolga I sebagai calon pendeta sekaligus menjadi asisten dosen Fakultas Teologi di Universitas HKBP Nommensen pada tahun 1962-1963 sehingga beliau menyaksikan langsung jalannya konflik internal yang terjadi. Selain itu, sumber sekunder kedua yang digunakan adalah buku dengan judul *Yubileum 50 Tahun GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia): Tinjauan Sejarah dan Pandangan ke Depan* yang terbit pada tahun 2014 dan ditulis oleh Pdt. Prof. Dr. Jan Sihar Aritonang yang merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam penulisan sejarah gereja di Indonesia. Buku tersebut berisi

mengenai sejarah perjalanan 50 tahun berdirinya GKPI. Salah satu bagian penting dari buku tersebut yang digunakan pada penelitian ini adalah sejarah terjadinya konflik internal HKBP 1962-1964 dari sudut pandang tokoh-tokoh pendiri GKPI mengenai jalannya konflik tersebut. Selain kedua buku tersebut, digunakan juga sumber sekunder lainnya seperti buku-buku dan artikel yang relevan untuk memperkaya penulisan hasil penelitian ini.

